



Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendekatan Edukatif dan Dialogis: Membangun Sikap Keberagamaan Inklusif pada Peserta Didik SMA

Moh. Dahlan¹, Moh. Rofid Fikroni^{2*}

Dikirim: 27 Agustus 2024
Direvisi: 18 Oktober 2024
Diterima: 9 Desember 2024
Diterbitkan: 31 Desember 2024

***Penulis korespondensi: Moh. Rofid Fikroni**, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia.
E-mail: moh_rofid@lecturer.uinkhas.ac.id

Abstract: *The phenomenon of increasing intolerance, exclusivism, and radicalism among youth has become a serious concern. Surveys indicate that educational institutions are not entirely free from radical ideologies. Education should not only transfer knowledge but also shape attitudes, values, and national character through educational and dialogical approaches. The community service employed a qualitative CBPR-PAR approach with active community participation. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires, and then analysed thematically, with triangulation and member checking to ensure validity. The program aimed to strengthen religious moderation among high school students through educational and dialogical methods, enhancing moderate religious literacy, critical awareness of radicalism, and fostering inclusive attitudes. Results showed that the religious moderation intervention increased students' attitudes by over 30% across nationalism, tolerance, anti-violence, and appreciation of local culture. Dialogical, observational, and reflective approaches promoted empathy, respect for differences, and internalization of diversity. Religious moderation operates simultaneously at cognitive, affective, and social levels, serving as an initial catalyst for inclusive values in students' daily lives. This service's contribution strengthens religious moderation literacy among high school students, demonstrating the effectiveness of educational-dialogical approaches in shaping inclusive, tolerant attitudes and an appreciation of cultural diversity.*
Keywords: Religious Moderation, Dialogical Approach, Tolerance, Inclusivity

Abstrak: Fenomena meningkatnya intoleransi, eksklusivisme, dan radikalisme di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius. Survei menunjukkan lembaga pendidikan belum sepenuhnya bebas dari pengaruh paham radikal. Pendidikan perlu berperan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan karakter kebangsaan melalui pendekatan edukatif dan dialogis. Pengabdian menggunakan pendekatan kualitatif CBPR-PAR dengan partisipasi aktif masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner, dianalisis tematik, triangulasi, dan member checking untuk validitas. Kegiatan bertujuan memperkuat moderasi beragama peserta didik SMA melalui pendekatan edukatif dan dialogis, meningkatkan literasi keagamaan moderat, kesadaran kritis terhadap radikalisme, serta menumbuhkan sikap inklusif. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Intervensi moderasi beragama meningkatkan sikap peserta didik >30% pada nasionalisme, toleransi, anti-kekerasan, dan apresiasi budaya lokal. Pendekatan dialogis, observasional, dan reflektif mendorong empati, penghargaan perbedaan, dan internalisasi keragaman. Moderasi beragama bekerja pada level kognitif, afektif, dan sosial, menjadi pematik awal nilai inklusif dalam kehidupan peserta. Kontribusi pengabdian ini memperkuat literasi moderasi beragama di kalangan peserta didik SMA, menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif-dialogis dalam membentuk sikap inklusif, toleran, dan penghargaan terhadap keragaman budaya.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Pendekatan Dialogis, Toleransi, Inklusivitas

Tentang Penulis

Moh. Dahlan, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia; Moh. Rofid Fikroni UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia.

Cara mensitasi artikel ini: Dahlan, M. & Fikroni, M. R. (2024). Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendekatan Edukatif dan Dialogis: Membangun Sikap Keberagamaan Inklusif pada Peserta Didik SMA. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 4(2), 155–1166. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v4i2.614>



1. Pendahuluan

Fenomena meningkatnya sikap intoleransi, eksklusivisme, dan kecenderungan radikalisme di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, telah menjadi perhatian serius dalam satu dekade terakhir (Lewoleba, 2023; Putri, 2023). Berbagai survei nasional menunjukkan bahwa lembaga pendidikan, yang seharusnya menjadi ruang internalisasi nilai kebangsaan dan kemanusiaan, tidak sepenuhnya bebas dari penetrasi paham radikal. Temuan BBC Indonesia (2011) dan CNN Indonesia (2019) misalnya, mengungkap bahwa sebagian pelajar menunjukkan persetujuan yang mengkhawatirkan terhadap tindakan radikal atas nama agama. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai arena strategis pembentukan sikap, orientasi nilai, dan karakter kebangsaan peserta didik (Mcnaughton et al., 2016; Cotabish et al., 2024).

Radikalisme keagamaan di Indonesia bersifat kompleks, berakar pada pemahaman keagamaan yang tekstual dan sempit, serta dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, psikologis, dan dinamika global (Muzakki, 2014; Hefner, 2012). Dari perspektif psikologi sosial, radikalisme muncul melalui proses pembelajaran sosial, pembiasaan, dan penguatan sikap dalam lingkungan homogen yang minim dialog (Bandura, 1977; Sarwono, 2012). Teori prasangka sosial menekankan bahwa stereotip dan bias antarkelompok berkembang ketika interaksi lintas identitas tidak dikelola secara konstruktif (de Carvalho, 1993; Pettigrew & Tropp, 2006). Merespons hal ini, pemerintah melalui Kementerian Agama memperkenalkan moderasi beragama sebagai paradigma yang menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, dan penolakan kekerasan (Kementerian Agama RI, 2019), sejalan dengan tradisi Islam Indonesia yang inklusif (Shihab, 2014; Burhani, 2012; Syam, 2009). Dalam ranah pendidikan, guru, kurikulum, dan budaya sekolah terbukti berperan penting dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didik (Banks, 2010; Apple, 1995; Darling-Hammond, 2017), sementara pendidikan agama yang eksklusif dan dogmatis berpotensi melahirkan intoleransi (Maulana, 2017; Munip, 2012), dan pendidikan inklusif terbukti menumbuhkan sikap moderat (Faiqah & Pransiska, 2018; Fahmi, 2013; Wahyudin, 2017).

Meskipun kebijakan moderasi beragama telah digulirkan, implementasinya di lingkungan pendidikan sering terbatas pada wacana, tanpa strategi pedagogis kontekstual dan berkelanjutan (Maghfuri, 2019). Di sinilah peran kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) menjadi penting sebagai intervensi edukatif berbasis kebutuhan nyata komunitas. Secara teoritik, perubahan sikap dan perilaku keagamaan memerlukan internalisasi nilai, pembiasaan sosial, dan proses bertahap (Ajzen, 2020; Lally et al., 2010; Wood & Rünger, 2016). Model perubahan perilaku juga menekankan tahapan dari pra-kontemplasi hingga pemeliharaan dalam mengubah sikap individu (Prochaska & DiClemente, 1983; Prochaska & Velicer, 1997). Pendekatan multikultural relevan untuk membuka ruang interaksi positif dan mengurangi prasangka antarkelompok (Banks, 2010; Walsh, 1996; Pettigrew & Tropp, 2006; Hodson & Dhont, 2015), serta memanfaatkan modal sosial dan budaya lokal sebagai kapital untuk membangun ketahanan terhadap ideologi ekstrem (Bourdieu, 1986; Fahimah, 2018).

Berdasarkan kerangka tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan peserta didik SMA melalui pendekatan edukatif dan dialogis. Program ini bertujuan meningkatkan literasi keagamaan moderat, membangun kesadaran kritis terhadap radikalisme, serta menumbuhkan sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dialogis memungkinkan peserta aktif memaknai nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman, sementara aktivitas edukatif menekankan internalisasi nilai melalui refleksi dan pengalaman sosial. Kontribusi pengabdian bersifat ganda: secara praktis memperkuat keterampilan sosial, kemampuan dialog, dan refleksi nilai peserta; secara teoretis menguji efektivitas intervensi PKM berbasis teori perubahan perilaku dan pendidikan multikultural dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen.

Dengan demikian, artikel ini menekankan tujuan spesifik pengabdian, yaitu meningkatkan pemahaman, internalisasi, dan praktik moderasi beragama di kalangan peserta didik SMA melalui pendekatan edukatif dan dialogis. Pendekatan ini mendorong peserta aktif dalam memaknai nilai toleransi, inklusivitas, dan kritik konstruktif terhadap paham radikal, sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial dan empati lintas identitas.

Partisipasi aktif peserta diharapkan menghasilkan dampak jangka panjang, tidak hanya pada perubahan sikap, tetapi juga pembentukan pola perilaku yang berkelanjutan. Selain itu, pengabdian ini bertujuan memperkuat kohesi sosial dan ketahanan masyarakat terhadap ideologi ekstrem, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, heterogen, dan multikultural.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain community-based participatory research (CBPR) yang dipadukan dengan prinsip Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena PKM tidak hanya menitikberatkan pada implementasi program, tetapi juga pada proses partisipatif dan reflektif antara tim pelaksana dan masyarakat sasaran dalam memahami, menginternalisasi, serta mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama. Masyarakat diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan refleksi hasil kegiatan (Kemmis & McTaggart, 2005). Pendekatan ini mendorong dialog kritis, interaksi sosial, dan pembentukan sikap inklusif yang berkelanjutan.

Kegiatan dilaksanakan di SMA Al-Hidayah dengan mempertimbangkan karakter sosial, budaya, dan keagamaan yang heterogen. Partisipan dipilih secara purposif, meliputi tokoh masyarakat, pendidik, pemuda, serta perwakilan lembaga lokal yang memiliki peran strategis dalam proses transmisi nilai keagamaan dan sosial. Pendekatan purposif ini bertujuan menangkap keragaman perspektif, pengalaman, dan dinamika interaksi sosial yang relevan dengan konteks moderasi beragama di masyarakat multikultural. Dengan melibatkan berbagai pihak secara selektif, pengabdian mampu menggali wawasan kontekstual yang kaya, mendorong partisipasi aktif, dialog lintas identitas, serta memperkuat internalisasi nilai toleransi dan inklusivitas di kalangan peserta didik (Antony & Neider, 2016).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui aktivitas edukatif dan dialogis, termasuk penyampaian materi pengantar, diskusi kelompok, dialog interaktif, dan refleksi bersama atas pengalaman keberagaman peserta. Pendekatan dialogis digunakan untuk membuka ruang pertukaran pandangan secara setara, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif memaknai nilai toleransi, keadilan, dan penolakan terhadap kekerasan. Menurut Bandura (1977), interaksi sosial berulang berperan dalam pembelajaran dan pembentukan sikap. Lally et al. (2010) menekankan pentingnya pembiasaan untuk membangun kebiasaan jangka panjang, sementara Wood & R  nger (2016) menyoroti pembentukan perilaku melalui mekanisme reflektif, yang mendukung internalisasi moderasi beragama secara berkelanjutan di kalangan peserta.

Data dikumpulkan menggunakan kombinasi teknik kualitatif, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan kuesioner sebagai instrumen pendukung. Observasi partisipatif dilakukan selama seluruh kegiatan untuk mencatat dinamika interaksi, respons peserta, serta perubahan sikap dan pola komunikasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman, persepsi, dan refleksi peserta terkait moderasi beragama sebelum dan sesudah kegiatan. Kuesioner digunakan untuk memperoleh gambaran awal dan akhir mengenai sikap dan pemahaman peserta terhadap moderasi beragama, mengacu pada Theory of Planned Behavior (Ajzen, 2020).

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, pengorganisasian, dan penarikan makna untuk memahami moderasi beragama di kalangan peserta didik. Transkripsi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikodekan untuk mengidentifikasi tema utama terkait pemahaman moderasi, sikap terhadap keberagaman, dan perubahan perilaku peserta. Data kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk memperkuat interpretasi temuan kualitatif. Analisis dilakukan secara reflektif dan iteratif sesuai prinsip Participatory Action Research (PAR), menekankan dialog berkelanjutan antara peneliti dan partisipan, sehingga memungkinkan klarifikasi, validasi, dan pengayaan makna temuan, serta mendukung internalisasi nilai toleransi dan inklusivitas secara kontekstual (Kemmis & McTaggart, 2005).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Selain itu, member checking dilakukan dengan melibatkan beberapa partisipan untuk klarifikasi hasil analisis, memastikan interpretasi peneliti sesuai pengalaman dan pandangan mereka. Langkah ini

meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan dalam konteks pengabdian masyarakat berbasis pendekatan kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pra-Kegiatan: Sikap dan Pemahaman Peserta tentang Moderasi Beragama

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan moderasi beragama menunjukkan adanya dinamika perubahan pemahaman dan sikap peserta yang berlangsung secara bertahap. Data diperoleh melalui kombinasi kuesioner pra dan pasca-kegiatan, observasi partisipatif selama pelaksanaan program, serta wawancara mendalam dengan peserta terpilih. Pendekatan multi-sumber ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses, capaian, serta faktor-faktor yang memengaruhi respons peserta terhadap kegiatan pengabdian.

Berdasarkan kuesioner pra-kegiatan, pemahaman peserta terhadap moderasi beragama cenderung parsial dan normatif. Sebagian besar peserta memaknai moderasi beragama secara sempit sebagai sikap “tidak ekstrem” atau “tidak berlebihan”, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan prinsip keadilan, keseimbangan, penghargaan terhadap perbedaan, atau penolakan terhadap kekerasan. Beberapa responden menunjukkan kecenderungan eksklusif dalam menilai kebenaran keagamaan, tergantung pada kelompok atau tradisi yang dianut, meskipun hal ini tidak diikuti dengan dukungan terhadap tindakan kekerasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap eksklusif masih hadir dalam bentuk laten dan belum sepenuhnya disadari sebagai persoalan sosial-keagamaan yang kritis.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kuesioner Pra-Kegiatan

Aspek	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)
Nasionalisme	7.3	12.3	37.7	35.0	7.7
Toleransi	5.0	10.0	35.0	38.3	11.7
Anti Kekerasan	6.7	13.3	37.7	32.3	10.0
Apresiasi Budaya Lokal	5.0	10.7	37.0	36.7	10.7

Note: STS = Sangat Tidak Setuju, TS = Tidak Setuju, N = Netral, S = Setuju, SS = Sangat Setuju

Hasil kuesioner pra-kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki sikap positif terhadap nasionalisme, toleransi, anti-kekerasan, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Pada aspek nasionalisme, lebih dari 70% peserta didik mengekspresikan kebanggaan terhadap keberagaman bangsa, mendukung persatuan, dan menjaga keutuhan NKRI. Aspek toleransi menunjukkan bahwa 75%-80% peserta didik menghargai perbedaan keyakinan, mendukung dialog antarumat beragama, dan nyaman bekerja sama dengan teman yang berbeda agama atau budaya. Pada dimensi anti-kekerasan, mayoritas peserta didik menolak kekerasan, percaya bahwa perdamaian dicapai melalui dialog, dan menolak ujaran kebencian. Sementara itu, aspek apresiasi budaya lokal mengindikasikan bahwa lebih dari 70% peserta didik bangga mempelajari budaya lokal, mengakui keberagaman sebagai kekayaan bangsa, dan mendukung kegiatan promosi budaya di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa peserta didik memiliki dasar sikap yang kondusif untuk penguatan moderasi beragama melalui intervensi edukatif dan dialogis, sekaligus menjadi indikator awal kesiapan mereka untuk partisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian berbasis nilai toleransi dan inklusivitas.

Pergeseran Sikap Peserta terhadap Moderasi Beragama: Analisis Post-test

Seiring berjalannya kegiatan, terutama setelah sesi diskusi kelompok dan dialog reflektif, terjadi perubahan dinamika interaksi yang signifikan. Observasi menunjukkan bahwa peserta lebih aktif berpartisipasi, saling menanggapi pendapat, dan mengaitkan materi moderasi beragama dengan pengalaman nyata dalam keluarga, masyarakat, dan ruang publik. Diskusi tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menyentuh realitas sosial yang dihadapi peserta, tercermin dari meningkatnya frekuensi partisipasi serta munculnya sikap saling menghargai perbedaan.

Wawancara pasca-kegiatan memperlihatkan perubahan perspektif peserta. Beberapa menyatakan kegiatan ini membantu mereka memahami perbedaan sebagai realitas yang dapat dikelola secara positif. Sebelumnya, ruang untuk berdiskusi tentang perbedaan agama sangat terbatas; kini peserta merasa lebih nyaman mengekspresikan pendapat dan mendengarkan perspektif lain. Selain itu, peserta mulai merefleksikan praktik keberagaman mereka, menyadari bahwa menghindari interaksi dengan kelompok berbeda justru memperlebar jarak sosial dan menimbulkan prasangka.

Hasil kuesioner pasca-kegiatan memperkuat temuan observasi dan wawancara. Tabel 2 merangkum skor distribusi jawaban peserta terhadap aspek moderasi beragama: nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan apresiasi budaya lokal.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Post-test Kuisisioner Moderasi Beragama

Aspek	STS + TS (%)	N (%)	S + SS (%)
Nasionalisme	11	14	77
Toleransi	10	10	80
Anti Kekerasan	12	14	74
Apresiasi Budaya Lokal	11	11	78

Keterangan: STS + TS = Sangat Tidak Setuju + Tidak Setuju; N = Netral; S + SS = Setuju + Sangat Setuju

Hasil post-test kuisisioner menunjukkan peningkatan pemahaman dan sikap positif peserta terhadap moderasi beragama. Tabel 2 merangkum persentase responden berdasarkan empat aspek utama: nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan apresiasi budaya lokal. Mayoritas peserta menunjukkan tingkat persetujuan tinggi (S + SS), dengan skor tertinggi pada aspek toleransi (80%) dan apresiasi budaya lokal (78%), diikuti nasionalisme (77%) dan anti kekerasan (74%). Hasil ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep moderasi beragama, tetapi juga bersedia mengimplementasikannya dalam interaksi sosial.

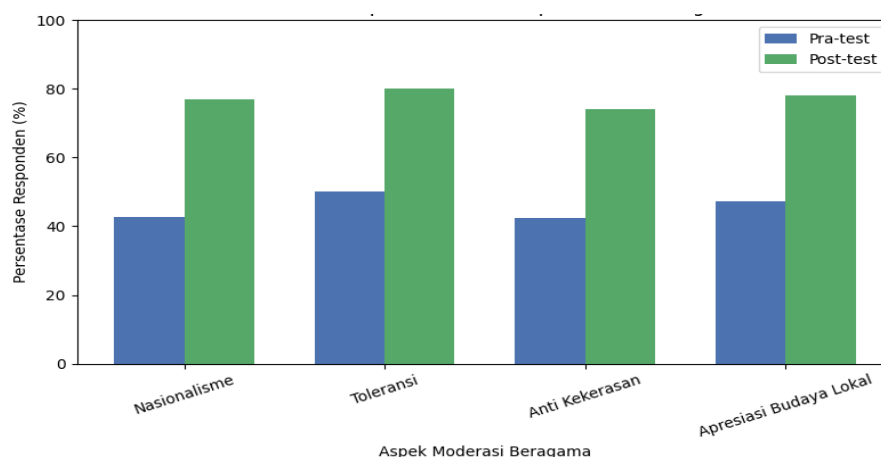
Tingkat persetujuan tinggi pada aspek toleransi menunjukkan kemampuan peserta menghargai perbedaan agama dan membangun hubungan inklusif. Skor anti kekerasan menandakan kesadaran bahwa penyelesaian konflik melalui dialog lebih efektif daripada kekerasan. Apresiasi budaya lokal mencerminkan penghargaan terhadap keragaman dan identitas nasional. Secara keseluruhan, data pasca-kegiatan menunjukkan pergeseran sikap positif yang konsisten, mendukung temuan observasi dan wawancara mengenai peningkatan partisipasi, refleksi kritis, serta empati sosial peserta.

Observasi akhir kegiatan menunjukkan perubahan signifikan dalam komunikasi sosial peserta. Diskusi menjadi lebih cair dan partisipatif, dengan munculnya sikap empatik serta upaya memahami pandangan lain. Beberapa peserta menanggapi perbedaan pendapat secara inklusif dan non-defensif, tercermin juga dari bahasa tubuh terbuka. Wawancara pasca-kegiatan memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa dialog dan refleksi memberikan dampak emosional dan kognitif, memicu berpikir ulang terhadap sikap dan kebiasaan lama. Beberapa peserta menyatakan komitmen berhati-hati dalam menyikapi isu keagamaan berpotensi konflik.

Perubahan Sikap Moderasi Beragama Peserta didik Pasca Kegiatan

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif terhadap data pra dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan sikap peserta terhadap moderasi beragama. Hasil visualisasi gamabr di bawah ini mengindikasikan bahwa semua aspek nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan apresiasi budaya lokal mengalami pergeseran positif yang konsisten. Pergeseran ini mencerminkan respons peserta terhadap intervensi edukatif berbasis diskusi reflektif, partisipatif, dan berbasis nilai sosial-keagamaan.

Secara khusus, aspek toleransi dan apresiasi budaya lokal menunjukkan peningkatan terbesar, menandakan bahwa kegiatan berhasil menumbuhkan kesadaran peserta untuk menghargai perbedaan dan menginternalisasi keragaman budaya sebagai bagian dari identitas nasional. Aspek anti kekerasan juga meningkat secara substansial, menandakan pergeseran dari pemahaman normatif menuju sikap reflektif dalam menyikapi konflik berbasis agama.



Gambar 1. Perubahan Sikap Peserta terhadap Moderasi Beragama

Data kuantitatif ini menunjukkan bahwa intervensi penguatan moderasi beragama mampu menimbulkan pergeseran sikap yang terukur dalam waktu relatif singkat. Pergeseran >30% pada semua aspek menegaskan efektivitas pendekatan dialogis, observasional, dan reflektif dalam meningkatkan kapasitas peserta untuk menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan mengapresiasi keragaman budaya. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan multi-sumber (kuesioner, observasi, wawancara) untuk memperoleh gambaran holistik tentang proses internalisasi nilai moderasi.

Meskipun demikian, peningkatan skor post-test belum serta merta menunjukkan perubahan perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, hasil ini sebaiknya dipandang sebagai indikator awal keberhasilan program, yang perlu ditindaklanjuti dengan monitoring berkelanjutan dan integrasi nilai moderasi beragama dalam praktik sosial nyata untuk memastikan internalisasi yang berkelanjutan.

Pembahasan

Moderasi Beragama sebagai Proses Edukasi Sosial dan Transformasi Sikap

Temuan kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar pemahaman konseptual atau slogan normatif, melainkan proses edukasi sosial yang mendorong transformasi sikap dan cara pandang peserta dalam kehidupan bermasyarakat. Data kuantitatif menunjukkan bahwa intervensi moderasi beragama menimbulkan pergeseran sikap lebih dari 30% pada semua aspek nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan apresiasi budaya local menunjukkan efektivitas pendekatan dialogis, observasional, dan reflektif (Chung & Fisher, 2022). Peningkatan ini menegaskan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap afektif dan perilaku sosial yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan keragaman budaya (Ching et al., 2021).

Proses edukasi yang diterapkan dalam kegiatan ini berlangsung secara partisipatif dan kontekstual, memungkinkan peserta mengaitkan nilai moderasi dengan pengalaman nyata dalam relasi sosial dan pengelolaan konflik berbasis identitas (Saputri et al., 2023; Faisol, 2024). Observasi dan wawancara memperkuat temuan kuantitatif, menunjukkan peserta lebih empatik, responsif terhadap perbedaan, dan mulai meninjau praktik keberagamaan mereka sendiri. Hal ini menegaskan bahwa moderasi beragama bekerja secara simultan pada level kognitif, afektif, dan sosial, sesuai dengan pandangan bahwa keberagamaan moderat bersifat dinamis dan dibentuk melalui interaksi sosial berkelanjutan (Shihab, 2014; Burhani, 2012).

Lebih jauh, perubahan sikap yang muncul menunjukkan moderasi beragama berfungsi sebagai mekanisme reflektif yang mendorong individu meninjau asumsi-asumsi keberagamaan yang selama ini dianggap mapan (Hakim et al., 2023). Peningkatan >30% pada semua aspek menegaskan bahwa pendekatan multi-sumber kuesioner, observasi, dan wawancara memberikan gambaran holistik tentang internalisasi nilai moderasi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa penguatan moderasi beragama dapat menjadi alat untuk membangun kesadaran kritis terhadap bias dan prasangka laten, sekaligus menyiapkan peserta untuk menghadapi keragaman sosial secara inklusif dan konstruktif.

Dialog sebagai Medium Penguatan Moderasi Beragama

Pendekatan dialogis yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terbukti menjadi medium utama dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Data kuantitatif menunjukkan intervensi ini menimbulkan pergeseran sikap lebih dari 30% pada semua aspek nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan apresiasi budaya local menegaskan efektivitas pendekatan dialogis, observasional, dan reflektif. Dialog menciptakan ruang aman bagi peserta untuk mengekspresikan pandangan, pengalaman, dan kegelisahan pribadi tanpa rasa takut distigmatisasi, sehingga mendorong perubahan kognitif, afektif, dan sosial secara simultan (Kambunga et al., 2023).

Melalui dialog, peserta berhadapan dengan perbedaan pandangan sekaligus pengalaman hidup yang beragam, mendorong munculnya empati dan pemahaman lintas identitas (Gupta et al., 2023; Atta et al., 2024). Peningkatan >30% pada semua aspek menunjukkan peserta lebih mampu menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan mengapresiasi keragaman budaya. Temuan ini sejalan dengan teori intergroup contact yang menekankan bahwa interaksi antarkelompok yang setara dan suportif efektif mengurangi prasangka dan stereotip (Dovidio et al., 1997; Pettigrew & Tropp, 2006).

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, dialog berfungsi sebagai sarana strategis untuk pengelolaan perbedaan dan pembelajaran multikultural praksis (Bigelow et al., 2015; Roca et al., 2022). Pendidikan formal sering kali belum menyediakan ruang yang cukup untuk membicarakan isu sensitif secara terbuka. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa dialog yang terfasilitasi dengan baik mampu menggeser pola komunikasi peserta dari defensif menjadi lebih terbuka dan reflektif (Doornbosch et al., 2024; Haile et al., 2024). Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan multi-sumber kuesioner, observasi, dan wawancara untuk memahami proses internalisasi moderasi secara holistik.

Perubahan Sikap dan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Perubahan sikap peserta yang teridentifikasi melalui kuesioner, observasi, dan wawancara dapat dianalisis melalui perspektif Theory of Planned Behavior, yang menekankan bahwa sikap merupakan determinan penting dalam pembentukan intensi dan tindakan (Ajzen, 2020). Data kuantitatif menunjukkan bahwa intervensi moderasi beragama menimbulkan pergeseran sikap >30% pada semua aspek nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan apresiasi budaya local menegaskan efektivitas pendekatan dialogis, observasional, dan reflektif. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil memengaruhi prasyarat psikologis perubahan perilaku, meningkatkan kesiapan peserta untuk menginternalisasi nilai moderasi dalam interaksi sosial mereka (Huda, 2024).

Meskipun demikian, perubahan yang diamati masih berada pada tahap awal; peserta baru mencapai fase kesadaran dan intensi, belum sepenuhnya menunjukkan perilaku yang stabil. Temuan ini konsisten dengan model tahapan perubahan perilaku Prochaska dan DiClemente (1983), yang menekankan bahwa perubahan merupakan proses bertahap dan memerlukan penguatan berkelanjutan. Pergeseran >30% pada semua aspek menunjukkan bahwa intervensi ini efektif sebagai pemantik awal (trigger) bagi perubahan, namun memerlukan tindak lanjut untuk memastikan internalisasi perilaku moderat secara jangka panjang (Middleton et al., 2013; You et al., 2021).

Dari perspektif pembelajaran sosial, interaksi yang terjadi selama kegiatan memungkinkan peserta belajar melalui observasi, imitasi, dan penguatan sosial (Bandura, 1977). Peserta tidak hanya belajar dari materi, tetapi juga dari cara fasilitator dan sesama peserta mengekspresikan sikap moderat dalam diskusi. Temuan kuantitatif, yang menunjukkan peningkatan kemampuan peserta menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan mengapresiasi keragaman budaya, menegaskan bahwa kegiatan menyediakan ekosistem sosial kondusif bagi internalisasi nilai moderasi secara holistik, memadukan pembelajaran kognitif, afektif, dan sosial secara simultan (Merino et al., 2024).

4. SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa intervensi moderasi beragama mampu menimbulkan pergeseran sikap peserta didik lebih dari 30% pada semua aspek: nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan apresiasi budaya lokal. Pergeseran ini tercapai

melalui pendekatan dialogis, observasional, dan reflektif yang memfasilitasi pengalaman belajar sosial, empati lintas identitas, dan refleksi kritis terhadap praktik keberagaman peserta. Data kuantitatif, observasi, dan wawancara konsisten menunjukkan peningkatan kemampuan peserta menghargai perbedaan, menolak kekerasan, serta menginternalisasi keragaman budaya sebagai bagian dari identitas nasional. Temuan menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep kognitif, tetapi proses edukasi sosial yang bekerja pada level kognitif, afektif, dan sosial secara simultan. Meskipun perubahan perilaku jangka panjang belum teramati, pengabdian ini berhasil menjadi pemantik awal internalisasi nilai moderasi dalam kehidupan sosial peserta.

Temuan pengabdian ini tidak hanya memperkuat kerangka teori perilaku dan pembelajaran sosial menunjukkan bahwa sikap moderat dapat dibentuk melalui pengalaman sosial, dialog, dan interaksi reflektif tetapi juga memberikan dasar bagi praktik pendidikan dan kebijakan moderasi beragama. Pergeseran >30% pada semua aspek menegaskan efektivitas teori intergroup contact dan Theory of Planned Behavior dalam konteks edukasi multikultural, serta menumbuhkan sikap inklusif, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Sekolah, pesantren, dan lembaga sosial dapat mengadopsi model ini untuk membangun ruang aman berdialog, mengintegrasikan nilai moderasi dalam kurikulum, dan memperkuat kapasitas peserta dalam pengelolaan konflik berbasis identitas, dengan pendekatan multi-sumber sebagai pedoman evaluasi holistik.

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengukuran perubahan perilaku hanya dilakukan dalam jangka pendek melalui post-test, sehingga dampak jangka panjang belum teramati. Kedua, sampel terbatas pada peserta tertentu di satu wilayah, sehingga generalisasi temuan ke konteks nasional memerlukan penelitian tambahan. Ketiga, meskipun data multi-sumber (kuesioner, observasi, wawancara) memperkuat validitas, potensi bias sosial-desir masih mungkin memengaruhi respons peserta. Berdasarkan keterbatasan ini, agenda riset selanjutnya dapat mencakup evaluasi longitudinal terhadap perilaku moderat, perluasan sampel di berbagai wilayah multikultural, serta integrasi metode eksperimen untuk menguji efektivitas intervensi moderasi beragama secara lebih rigor. Penelitian lanjutan juga dapat meneliti dampak integrasi nilai moderasi dalam kurikulum formal dan praktik sosial masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah atas dukungan dan fasilitasi kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga kepada Bapak/Ibu Guru atas kerja sama yang baik, serta kepada seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dan antusias. Semoga kolaborasi ini terus berlanjut demi peningkatan kualitas pendidikan bersama.

Pernyataan Kontribusi Penulis

MD bertanggung jawab dalam koordinasi teknis pelaksanaan kegiatan, memastikan kelancaran alur acara sosialisasi, serta mengawal ketercapaian target kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun. MRF bertanggung jawab dalam analisis data hasil pengabdian, penyusunan simpulan dan rekomendasi, serta memastikan substansi artikel selaras dengan temuan lapangan dan tujuan kegiatan.

Daftar Pustaka

Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324.
<https://doi.org/10.1002/hbe2.195>

- Ali-Fauzi, I. (2011, April 11). Radikal dulu, teroris kemudian. *Koran Tempo*. <http://www.tempo.co/read/kolom/2011/04/19/363/Radikal-Dulu-Teroris-Kemudian>
- Antony, P. J., & Neider, X. N. (2016). *Multicultural issues*. In D. Thornburg & A. M. Mungai (Eds.), *High-need schools*. Sense Publishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6300-705-4_5
- Apple, M. W. (1995). *Education and power* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203948231>
- Atta, M. H. R., Hammad, H. A., & Elzohairy, N. W. (2024). The role of Empathy in the relationship between emotional support and caring behavior towards patients among intern nursing students. *BMC nursing*, 23(1), 443. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02074-w>
- Azami, T. (2018). *Kurikulum PAI kontra radikalisme: Studi kasus di MA Al-Asror Semarang* (Tesis magister tidak dipublikasikan). UIN Walisongo Semarang.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Banks, J. A. (2010). *Diversity and education: Teachers, teaching, and teacher education*. Charles C Thomas Publisher.
- BBC Indonesia. (2011, April 26). Survei: Hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal.
- Bigelow, B., Elsass, P., & Arndt, M. (2015). Dialogue in the graduate management classroom: Learning from diversity. *The International Journal of Management Education*, 13(1), 48–56. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2014.09.007>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Burhani, A. N. (2012). Al-tawassuʿ wa-l iʿtidāl: The NU and moderatism in Indonesian Islam. *Asian Journal of Social Science*, 40(5–6), 564–581. <https://doi.org/10.1163/15685314-12341262>
- Cahyono, H., & Hamzah, A. R. (2019). Upaya lembaga pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(1).
- Ching, G. S., Chao, P. C., Kuo, Y. S., & Roberts, A. (2021). Effects of Cognitive Knowledge and Intercultural Behavioral Skills on Cultural Stereotypes and Intercultural Affect: A Case of Elementary Students' Perspective on Islam. *International journal of environmental research and public health*, 18(24), 13102. <https://doi.org/10.3390/ijerph182413102>
- Chung, E., & Fisher, L. (2022). A dialogic approach to promoting professional development: Understanding change in Hong Kong language teachers' beliefs and practices regarding vocabulary teaching and learning. *System*, 110, 102901. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102901>
- CNN Indonesia. (2019, September 6). Menag: Hasil survei, 52 persen pelajar setuju radikalisme. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191106203229-20-446183/menag-hasil-survei-52-persen-pelajar-setuju-radikalisme>
- Cotabish, A., Dailey, D., Trumble, J., & Miller, R. (2024). Spatial Reasoning Excellence: A Synergy of VanTassel-Baska's Integrated Curriculum Model and Talent Development. *Education Sciences*, 14(7), 716. <https://doi.org/10.3390/educsci14070716>
- Darling-Hammond, L. (2017). *Empowered educators: How high-performing systems shape teaching quality around the world*. Jossey-Bass.
- Darlis, D. (2018). Mengusung moderasi Islam di tengah masyarakat multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2), 231–246. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Darraz, M. A. (2013). Radikalisme dan lemahnya peran pendidikan kewargaan. Dalam *Menghalau radikalisasi kaum muda* (pp. 154–173). Institut Maarif.

- de Carvalho, R. J. (1993). Gordon W. Allport on the Nature of Prejudice. *Psychological Reports*, 72(1), 299-308. <https://doi.org/10.2466/pr0.1993.72.1.299>
- Doornbosch, L. M., van Vuuren, M., & de Jong, M. D. T. (2024). Brave Conversations Within Safe Spaces: Exploring Participant Behavior in Community Dialogues. *Small Group Research*, 56(4), 726-764. <https://doi.org/10.1177/10464964241302071>
- Dovidio, J. F., Kawakami, K., Johnson, C., Johnson, B., & Howard, A. (1997). On the nature of prejudice: Automatic and controlled processes. *Journal of Experimental Social Psychology*, 33(5), 510-540. <https://doi.org/10.1006/jesp.1997.1331>
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships*. Westview Press.
- Fahimah, I. (2018). Akomodasi budaya lokal ('Urf) dalam pemahaman fikih ulama mujtahidin. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*, 5(1). <https://doi.org/10.29300/mzn.v5i1.1433>
- Fahmi, M. (2013). Pendidikan Aswaja NU dalam konteks pluralisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 161-179. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.161-179>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam vs moderasi Islam. *Al-Fikra*, 17(1), 33-60. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Faisol, N. R. (2024). Moderasi Beragama Berbasis Humanisme Religius untuk Menyikapi Politik Identitas bagi Mahasantri di Perguruan Tinggi Pesantren Jember. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 27-45. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.260>
- Gupta, V., Eames, C., Golding, L., et al. (2023). Understanding the identity of lived experience researchers and providers: A conceptual framework and systematic narrative review. *Research Involvement and Engagement*, 9, 26. <https://doi.org/10.1186/s40900-023-00439-0>
- Haile, K. W., Olamo, T. G., & Yemiru, M. A. (2024). Utilizing communication strategies to enhance reflective learning in Ethiopian EFL classrooms. *Heliyon*, 10(13), e32585. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32585>
- Hakim, L., Meria, A., & Suryadinata, S. (2023). Religious Moderation in Indonesian Context. *Al-Albab*, 12(1), 95 - 112. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v12i1.2619>
- Hefner, R. W. (2012). Islamic radicalism in a democratizing Indonesia. In *Routledge handbook of political Islam* (pp. 121-134). Routledge.
- Hodson, G., & Dhont, K. (2015). The person-based nature of prejudice: Individual difference predictors of intergroup negativity. *European Review of Social Psychology*, 26(1), 1-42. <https://doi.org/10.1080/10463283.2015.1070018>
- Huda, M. (2024). Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning. *Al-Hayat: Journal Of Islamic Education*, 8(1), 221-235. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.476>
- Jati, W. R. (2013). Radicalism in the perspective of Islamic-populism. *Journal of Indonesian Islam*, 7(2), 268-287. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.2.268-287>
- Kambunga, A. P., Smith, R. C., Winschiers-Theophilus, H., & Otto, T. (2023). Decolonial design practices: Creating safe spaces for plural voices on contested pasts, presents, and futures. *Design Studies*, 86, 101170. <https://doi.org/10.1016/j.destud.2023.101170>
- Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. (2020). *Peta jalan penguatan moderasi beragama*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research. Sage Publications.

- Lally, P., Van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998–1009. <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Lewoleba, K. (2023). Kajian Faktor Penyebab Dan Upaya Pencegahan Radikalisme Dikalangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 171-178. <https://doi.org/10.47492/jih.v12i1.2653>
- Llorent-Bedmar, V., Palma, V. C. C. D., & Navarro-Granados, M. (2020). Islamic religion teacher training in Spain. *Teaching and Teacher Education*, 95, 103138.
- Maghfuri, A. (2019). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 247-260. <http://dx.doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2713>
- Maulana, D. (2017). The exclusivism of religion teachers. *Studia Islamika*, 24(2), 395–401. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i2.5707>
- Maulana, D. (2017). The Exclusivism of Religion Teachers: Intolerance and Radicalism in Indonesian Public Schools. *Studia Islamika*, 24(2), 395-401. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i2.5707>
- Mcnaughton, S., Barrow, M., Bagg, W., & Frielick, S. (2016). Capturing the Integration of Practice-Based Learning with Beliefs, Values, and Attitudes using Modified Concept Mapping. *Journal of medical education and curricular development*, 3, JMECD.S30079. <https://doi.org/10.4137/JMECD.S30079>
- Merino, M., Tornero-Aguilera, J. F., Rubio-Zarapuz, A., Villanueva-Tobaldo, C. V., Martín-Rodríguez, A., & Clemente-Suárez, V. J. (2024). Body Perceptions and Psychological Well-Being: A Review of the Impact of Social Media and Physical Measurements on Self-Esteem and Mental Health with a Focus on Body Image Satisfaction and Its Relationship with Cultural and Gender Factors. *Healthcare (Basel, Switzerland)*, 12(14), 1396. <https://doi.org/10.3390/healthcare12141396>
- Middleton, K. R., Anton, S. D., & Perri, M. G. (2013). Long-Term Adherence to Health Behavior Change. *American journal of lifestyle medicine*, 7(6), 395–404. <https://doi.org/10.1177/1559827613488867>
- Munip, A. (2012). Menangkal radikalisme agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159–181. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>
- Muzakki, A. (2014). the Roots, Strategies, and Popular Perception of Islamic Radicalism in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 8(1), 1-22. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2014.8.1.1-22>
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>
- Prochaska, J. O., & DiClemente, C. C. (1983). Stages and processes of self-change of smoking: Toward an integrative model of change. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 51(3), 390–395. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.51.3.390>
- Prochaska, J. O., & Velicer, W. F. (1997). The Transtheoretical Model Of Health Behavior Change. *American Journal of Health Promotion*, 12(1), 38-48. <https://doi.org/10.4278/0890-1171-12.1.38>
- Putri, N. W. (2023). Implementasi beragama di era digital pada Generasi Z sebagai upaya preventif intoleran di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 142–152. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8515>
- Qodir, Z. (2016). Kaum muda, intoleransi, dan radikalisme agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429–445. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>

- Roca, E., Merodio, G., Gomez, A., & Rodriguez-Oramas, A. (2022). Egalitarian Dialogue Enriches Both Social Impact and Research Methodologies. *International Journal of Qualitative Methods*, 21. <https://doi.org/10.1177/16094069221074442>
- Saputri, R. A., Putranto, R. S., & Setyaningrum, W. F. (2023). Membangun wawasan moderat dalam konteks masyarakat multikultural dengan nilai-nilai Islam. *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.55148/arrosyad.v2i1.863>
- Sarwono, S. W. (2012). *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi*. Tangerang: Pustaka Alvabet.
- Shihab, A. (2014). *Islam dan kebhinnekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam. *Al-Tahrir*, 17(1), 155–178. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>
- Syam, N. (2009). *Tantangan Multikulturalisme Islam Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyudin, D. (2017). Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 291-314. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.291-314>
- Walsh, C.E. (Ed.). (1996). *Education Reform and Social Change: Multicultural Voices, Struggles, and Visions* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203053577>
- Wood, W., & R nger, D. (2016). Psychology of habit. *Annual Review of Psychology*, 67, 289–314. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033417>
- You, S., Shin, K., & Kim, M. (2021). Long-Term Effect of Physical Activity on Internalizing and Externalizing Problems and Life Satisfaction. *Sustainability*, 13(4), 2322. <https://doi.org/10.3390/su13042322>